

**PENGARUH IRIGASI TERHADAP PERTANIAN  
DI PRINGSEWU PADA MASA  
PENJAJAHAN BELANDA  
TAHUN 1930-1936**

**Skripsi**

**Oleh**

**Desi Puspitasari**



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH IRIGASI TERHADAP PERTANIAN DI PRINGSEWU PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA TAHUN 1930-1936**

**Oleh**

**Desi Puspitasari**

Kolonisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1905 ke Gedong Tataan terus berkembang. Masyarakat kolonis menyebar dan membuka lahan ke lain daerah, seperti Pringsewu. Dibangunnya irigasi tentu mempunyai pengaruh bagi pertanian. Dengan adanya irigasi, hasil pertanian mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, kegagalan dalam pertanian menjadi berkurang. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "*Bagaimanakah pengaruh daya dukung irigasi terhadap pertanian di Pringsewu tahun 1930-1936?*".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Pertama, heuristik yang merupakan tahanan pengumpulan data atau sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber merupakan tahanan pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian yang didapat peneliti mengenai pengaruh daya dukung irigasi terhadap pertanian di Pringsewu tahun 1930-1936 adalah irigasi dapat mempengaruhi pertanian, seperti pola tanam, hasil panen, dan jenis komoditas yang dihasilkan. Pengaruh ini tentu membuktikan bahwa perkembangan pertanian sebagai akibat dari adanya daya dukung irigasi sangat membantu para kolonis dan juga menguntungkan bagi pihak Belanda.

Kata Kunci : Pengaruh, Irigasi, Pertanian

**PENGARUH IRIGASI TERHADAP PERTANIAN  
DI PRINGSEWU PADA MASA  
PENJAJAHAN BELANDA  
TAHUN 1930-1936**

Oleh:

Desi Puspitasari

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH IRIGASI TERHADAP  
PERTANIAN DI PRINGSEWU PADA MASA  
PENJAJAHAN BELANDA TAHUN 1930-  
1936**

Nama Mahasiswa : **Desi Puspitasari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033014

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Henry Susanto, S.S.,M.Hum.**  
NIP. 19700727 199512 1 001

**Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd.**  
NIP. 19811225 200812 1 001

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

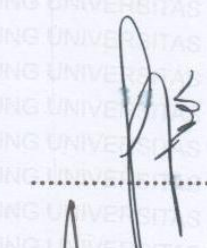
**Drs. Tedi Rusman, M.Si**  
NIP. 19600826 198603 1 001

**Drs. Syaiful M., M.Si**  
NIP. 19610703 198503 1 004

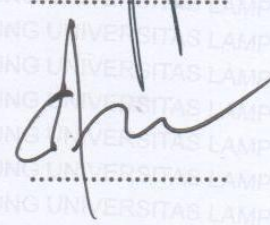
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

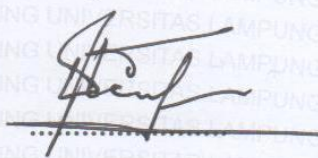
**Ketua : Henry Susanto, S.S., M.Hum.** .....



**Sekretaris : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.** .....



**Penguji  
Bukan pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si.** .....



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Mei 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Desi Puspitasari  
NPM : 1413033014  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila  
Alamat : Wonosari, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 Juni 2019



Desi Puspitasari  
NPM 1413033014

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tanggal 17 Desember 1995, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Agus Setiawan dan Ibu Insalami.

Penulis memulai pendidikan dasar di SD N 01 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tahun 2002. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Pringsewu pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Semarang, Solo dan Jakarta. Selain itu penulis, melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Kejadian Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2017, serta penulis juga melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMAN 1 Belalau pada tahun 2017.

# MOTTO

*“Jadilah baik. Karena kapan pun kebaikan menjadi bagian sesuatu, ia akan membuatnya tampak semakin cantik. Tapi saat kebaikan itu hilang, ia hanya menyisakan noda”*

*(Nabi Muhammad Saw)*

*“Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang kau bisa”.*

*(Arthur Ashe)*

*“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak”*

*(Albert Einstein)*



## PERSEMBAHAN

*Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya.*

*Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.*

*Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :*

*Kedua orang tuaku Bapak Agus Setiawan dan Ibu Insalami yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.*

*Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan. Terima kasih pada kakak- kakakku dan adiku tercinta terimakasih atas doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan selama ini.*

*Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.*

*Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dan dukungan, terimakasih telah mengukirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku.*

*Almamater tercinta “Universitas Lampung”*

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH IRIGASI TERHADAP PERTANIAN DI PRINGSEWU PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA TAHUN 1930-1936”**, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Suyono, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, sekaligus sebagai Pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas saran, dan bimbingannya, selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Unila.
7. Bapak Henry Susanto, S.S, M.Hum., Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd., pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penulisan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H, Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H., Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Bapak Drs. Tantowi Amsia, M.Si., Bapak M. Basri, S.Pd., M.Pd., Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Bapak Cheri Saputra S.Pd., M.Pd., dan Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

10. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Kakak-kakakku, Adikku dan Keponakanku serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan motivasi dengan tulus untuk keberhasilan Penulis.
11. Sahabat dan teman seperjuangan (Agil, Agung, Berda, Dea, Dedi, Dimas, Nasikha, Putri, Sitek, Halimah, Retno, Maman, Welly, Farlian, Septiana, Mae, Maretha)
12. Sahabat serta saudara yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa (finky Eka K, Debi Paula A, Fadila A, Poppy Hayu, Wike Dwi A)
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2014 Putri, Lutfi, Ade, Rinaldy, Ririn, Ani, Diana dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
14. Teman-teman KKN dan PPL Pekon Kejadian, Kecamatan Belalau Lampung Barat. Terimakasih semangat dan dukungannya.
15. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 10 Januari 2019

Desi Puspitasari

Npm 1413033014

## DAFTAR ISI

|   | Halaman    |
|---|------------|
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                 | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                            | <b>xv</b>  |
| <br>  |            |
| <b>I. PENDAHULUAN</b>                                   |            |
| 1.1 Latar Belakang .....                                | 1          |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                               | 5          |
| 1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian ..... | 5          |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian .....                           | 5          |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian.....                          | 6          |
| 1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....                     | 6          |
| <br>  |            |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>                             |            |
| 2.1 Tinjauan Pustaka .....                              | 7          |
| 2.1.1 Konsep Pengaruh .....                             | 7          |
| 2.1.2 Konsep Irigasi .....                              | 8          |
| 2.1.3 Konsep Pertanian .....                            | 12         |
| 2.1.4 Konsep Perkembangan Pertanian.....                | 14         |
| 2.1.5 Konsep Hubungan Irigasi dan Pertanian.....        | 15         |
| 2.2 Kerangka Pikir .....                                | 17         |
| 2.3 Paradigma.....                                      | 21         |
| <br>  |            |
| <b>III. METODE PENELITIAN</b>                           |            |
| 3.1 Metode Penelitian.....                              | 22         |
| 3.1.1 Metode Penelitian Historis.....                   | 23         |
| 3.2 Variabel Penelitian .....                           | 26         |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data.....                        | 27         |
| 3.3.1 Teknik Kepustakaan.....                           | 27         |
| 3.3.2 Teknik Dokumentasi .....                          | 28         |
| 3.4 Teknik Analisis Data.....                           | 28         |

|   |    |
|---|----|
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>   |    |
| 4.1 Hasil Penelitian .....  | 31 |
| 4.1.1 Sejarah Kolonisasi di Lampung.....  | 31 |
| 4.1.2 Sejarah Berdirinya Pringsewu .....  | 36 |
| 4.1.3 Sejarah Irigasi Pertanian di Pringsewu .....  | 39 |
| 4.1.4 Kondisi Irigasi.....  | 43 |
| 4.1.5 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian Di Pringsewu<br>Tahun 1930-1936 ..... | 46 |
| 4.1.5.1 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pola Tanam.....                               | 48 |
| 4.5.1.2 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Hasil Panen .....                             | 51 |
| 4.5.1.3 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Komoditas .....                               | 55 |
| 4.2 Pembahasan Penelitian .....   | 58 |
| 4.2.1 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian Di Pringsewu<br>Tahun 1930-1936 ..... | 58 |
| 4.2.1.1 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pola Tanam.....                               | 58 |
| 4.2.1.2 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Hasil Panen.....                              | 61 |
| 4.2.1.3 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Komoditas .....                               | 64 |
| <b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>  |    |
| 5.1 Kesimpulan .....  | 67 |
| 5.2 Saran.....  | 69 |

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |    |
|---|----|
| 1. Gambar 1. Saluran Irigasi Talang .....           | 73 |
| 2. Gambar 2. Saluran Irigasi Talang .....           | 74 |
| 3. Gambar 3. Area Persawahan Di Sekitar Talang..... | 75 |
| 4. Gambar 4. Lokasi Persawahan .....                | 76 |
| 5. Dokumen Hasil Penelitian 1 .....                 | 77 |
| 6. Dokumen Hasil Penelitian 2.....                  | 78 |
| 7. Dokumen Hasil Penelitian 3.....                  | 79 |
| 8. Dokumen Hasil Penelitian 4.....                  | 80 |
| 9. Dokumen Hasil Penelitian 5.....                  | 81 |
| 10. Dokumen Hasil Penelitian 6.....                 | 82 |
| 11. Terjemahan Dokumen Hasil Penelitian 1.....      | 83 |
| 12. Terjemahan Dokumen Hasil Penelitian 2.....      | 84 |
| 13. Terjemahan Dokumen Hasil Penelitian 3.....      | 85 |
| 14. Terjemahan Dokumen Hasil Penelitian 4.....      | 86 |
| 15. Terjemahan Dokumen Hasil Penelitian 5.....      | 87 |
| 16. Terjemahan Dokumen Hasil Penelitian 6.....      | 88 |
| 17. Surat Izin Penelitian                           |    |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri yang sebagian besar sistem ekonominya bersifat agraris. Irigasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pertanian khususnya padi di Indonesia. Irigasi sendiri sudah dikenal sejak zaman prakolonial. Menurut Poerwadarminta, irigasi berarti cara pengaturan pembagian atau pengairan air menurut suatu system tertentu untuk sawah dsb (Poerwadarminta, 1985:442). Pada saat penjajahan Belanda pembangunan irigasi dibuat secara sederhana, tidak menggunakan asas-asas teknologi. Pada sekitar tahun 1928 terjadi pembangunan Irigasi di Pringsewu. Perkembangan irigasi secara pesat terjadi setelah diberlakukannya Politik Etis oleh pemerintah Belanda. Perkembangan irigasi tidak dapat dilepaskan dari adanya politik etis. Pemerintahan Hindia Belanda merencanakan pembangunan sebuah irigasi di Pringsewu. Pembangunan irigasi bertujuan untuk mengatasi masalah kekurangan air di wilayah Pringsewu. Kekurangan air di daerah tersebut mengakibatkan hasil produksi pertanian di Pringsewu tidak menentu.

Di dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, Pemerintah Kolonial memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethische politiek*. Van Deventer, yang terkenal karena ancamannya terhadap kebijaksanaan-



kebijaksanaan Pemerintah Belanda di Kepulauan Indonesia, pernah menyarankan bahwa pendidikan, irigasi dan emigrasi dapat memperbaiki keadaan sosail-ekonomi di Jawa. Pemerintah Kolonial kemudian mulai memikirkan kemungkinan terlaksananya kolonisasi, yaitu penempatan petani-petani di daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut “koloni” di daerah-daerah kosong di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan (Joan Hardjono, 1982:1). Politik balas budi inilah yang kemudian dikenal dengan nama Politik Etis, politik yang membuat daerah jajahan bukan hanya sebagai daerah yang menghasilkan uang bagi negeri induk namun juga sebagai daerah yang patut dikembangkan baik dari sisi kehidupan social, ekonomi dan pendidikan. Politik Etis menitikberatkan pada tiga konsep utama yaitu edukasi, irigasi dan emigrasi. Dari kebijakan Politik Etis ini berusaha menangani perbaikan kualitas kehidupan penduduk Jawa.

Pringsewu merupakan daerah pertanian khususnya tanaman padi. Pertanian di Pringsewu sebagian besar di sawah dan sebagian kecil perkebunan. Penduduk Pringsewu sendiri merupakan para transmigran dari Jawa, saat itu kolonisasi terjadi di Indonesia akibat dari Politik Etis yang dicanangkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai politik balas budi. Kolonisasi pertama yang terjadi di Indonesia yaitu di daerah Gedong Tataan atau sekarang Pesawaran pada tahun 1905, masyarakat kolonisasi itu sendiri berasal dari Bagelan yang berada di Keresidenan Kedu (sekarang kecamatan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah). Kolonisasi terjadi kerana pada saat itu tingkat kepadatan penduduk di Pulau Jawa meningkat. Pada awal abad XX, Pulau Jawa terbagi menjadi 21

Karesidenan dengan kepadatan penduduk rata-rata 231 jiwa setiap kilometer per segi. Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk Kedu telah mencapai 425 jiwa perkilometer per segi. Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Hindia Belanda membuat kebijakan pemindahan penduduk di dalam Keresidenan Kedu pada November 1905 sekitar 155 kepala keluarga diberangkatkan ke Keresidenan Lampung untuk membuka lahan di hutan belantara melalui program perluasan areal pertanian.

Kolonial adalah rangkaian nafsu sekelompok orang untuk menaklukan bangsa lain dibidang politik, social, ekonomi dan kebudayaan dengab jelas mendominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan (Kansil,1985:7)

Kolonisasi dari Kedu hingga Lampung dipimpin langsung Asisten Residen Banyumas, HG Heyting. Ia juga merupakan pejabat pemerintahan Hindia Belanda. Penduduk yang berasal dari Jawa, sebelum sampai di Lampung mereka di angkut menggunakan kapal laut. Setelah sampai di pelabuhan Panjang, selanjutnya mereka berjalan kaki sejauh lebih dari 70 km menuju Gedong Tataan, Pesawaran sealam 3 hari. Barang-barang bawaan dari Jawa dipikul. Pada saat pertama kali mereka sampai di Gedong Tataan, daerah tersebut sudah memiliki perkebunan karet tentu saja tujuan dari pemerintah Belanda yaitu ingin memperkejakan mereka dengan upah murah demi mendapatkan keuntungan di pihak Belanda (wawancara Bapak Wagiso, 7 Oktober 2017).

Sejarah Gedong Tataan antara tahun 1905 dan 1932 mencerminkan sikap pemerintah selama periode itu. Pemerintah Belanda tidak yakin akan keberhasilan kolonisasi pertanian secara besar-besaran. Pemerintah lebih memusatkan perhatian pada beberapa tindakan yang dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan

massa di Jawa saja. Diantara tindakan ini adalah usaha-usaha intensifikasi pertanian di Jawa dengan membangun sistem-sistem irigasi, usaha pendidikan penyuluhan pertanian, pembagian bibit unggul, dan demonstrasi metode-metode pembudiyaaan yang sudah ditinggalkan. Di tempat yang masih hutan belantara atau yang kurang subur, biasanya petani setempat menghilangkan vegetasi alamiah yang ada dengan menebang pohon-pohon, lalu membakarnya. Sesudah membuat ladang di tengah-tengah hutan, mereka menanam tanaman dengan menggunakan abu dari pembakaran tersebut. Dalam program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Belanda didasarkan atas anggapan bahwa persawahan irigasi merupakan pola pertanian yang paling cocok untuk pemukiman yang baru.

Pringsewu merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat kolonisasi Gedong Tataan dan merupakan daerah perluasan dari kolonisasi ini. Karena semakin padatnya penduduk yang ada di Bagelan pada saat itu, maka kemudian beberapa penduduk mencari daerah baru untuk dibuka menjadi permukiman. Dari hal tersebut lah kemudian di Pringsewu banyak di buka lahan pertanian khususnya padi guna menambah hasil pertanian pada saat itu. Kemudian pemerintah kolonial Belanda membangun irigasi di daerah kolonisasi khususnya di daerah Pringsewu untuk mendukung rencana pemerintah colonial sebagai daerah penghasil beras yang baru. (wawancara Ibu suwarti, 4 Oktober 2017).

Pada masa Schalkijk menjadi kepala kepemimpinan kolonisasi telah dilakukan perencanaan dan pengkajian pembuatan jaringan irigasi (talang) di sebelah utara Way Tebu yang merupakan sebuah sungai yang terdapat di daerah Pringsewu.

(Karsiwan,2013:3). Dengan adanya irigasi tersebut tentulah membantu penduduk disekitarnya, salah satunya irigasi talang yang ada di desa Pajar Esuk. Dimana irigasi ini bersumber dari bendungan Way Tebu yang berfungsi untuk mengairi sawah-sawah yang ada di Pringsewu. Karena prasyarat untuk keberhasilan penanaman padi pada tahun-tahun tersebut adalah irigasi. Pupuk buatan belum dikenal oleh petani kecil. Hanya air yang menjamin produksi padi yang stabil. Oleh sebab itu dibangunlah jaringan irigasi yang besar dan setiap transmigran diberi jatah dua hektar tanah irigasi. Proyek tersebut demikian berhasilnya sehingga desain serta pendekatan yang dipakai menjadi patokan bagi semua proyek transmigrasi berikutnya yang disponsori pemerintah. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sejak itu banyak pejabat di Indonesia bahwa transmigrasi dan irigasi seakan-akan saudara kembar dari pemukiman pedesaan di pulau-pulau luar Jawa (Joan Hardjono,1982: 43). Tentunya banyak pengaruh yang dihasilkan dari irigasi terhadap pertanian , baik di masa itu maupun di masa sekarang ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936?

## **1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui daya dukung irigasi terhadap pertanian di Pringsewu pada tahun 1930-1936.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Untuk memberikan wawasan kesejarahan khususnya dalam mengenai Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936
2. Menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang kesejarahan mengenai Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936.
3. Sebagai tambahan referensi dalam bidang kajian Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936
4. Menambah informasi kepada masyarakat tentang Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936.

### 1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup :

1. Objek Penelitian : Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936
2. Subjek Penelitian : Irigasi Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936
3. Tempat Penelitian : Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung & Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
4. Waktu Penelitian : Tahun 2018
5. Konsentrasi Ilmu : Ilmu Sejarah

## REFERENSI

Hardjono, Joan, et al. 1982 . *Transmigrasi, Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Gramedia :Jakarta. 198 halaman

Kansil, C.S.T. 1985. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Erlangga :Jakarta. 193 halaman

Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Saberang*. KPG: Jakarta. 362 halaman

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu : Jakarta. 228 halaman

Wawancara dengan Bapak Wagiso, pada tanggal 7 Oktober 2017

Wawancara dengan Ibu Suwarti, pada tanggal 3 Oktober 2017

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Di dalam tinjauan pustaka berisi mengenai konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian adalah sebagai berikut.

#### **2.1.1 Konsep Pengaruh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh yaitu daya yang ada atau timbul dari suatu (benda/orang) yang ikut membentuk watak, perilaku, kepercayaan yang mana ini umumnya besar sekali.

Sementara menurut Frankel, Power yang beraspek pada paksaan disebut pengarsuh. Jadi pengaruh adalah power. Oleh karena power ada dalam suatu hubungan antar dua atau lebih aktor.

Davis J Singer dalam kerangka mengenai pengaruh mengatakan bahwa semua usaha mempengaruhi berorientasi ke masa depan, Singer melihat konsep ini dalam kaitannya dengan hubungan.

Menurut WJS. Poerwaaminto, pengaruh yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Poerwadaminto, 1976:731). Sedangkan menurut Badudu dan Zain adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, (2) sesuatu yang dapat

membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain (Badudu dan Zin, 1994:1031). Menurut Surakhmad menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada disekelilingnya (Surakhmad, 1982:48)

### **2.1.2 Konsep Irigasi**

Menurut Vaughn. E. Hansen.dkk, Irigasi didefinisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman apabila terjadi kekeringan, menurunkan suhu dalam tanah, melunakkan lapisan keras tanah saat proses pengolahan tanah, membawa garam-garam dari permukaan tanah ke lapisan bawah sehingga konsentrasi garam di permukaan tanah menurun.

Irigasi adalah pemberian air kepada tanah untuk menunjang curah hujan yang tidak cukup agar tersedia lengas bagi pertumbuhan tanaman. (Linsley,Franzini,1992 )

Secara umum pengertian irigasi adalah penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanamtanaman. (Hansen, dkk, 1990)

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 23/1982 Ps. 1, pengertian irigasi,bangunan irigasi, dan petak irigasi telah dibakukan yaitu sebagai berikut :

a. Irigasi adalah usaha penyediaan dan penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian.



b. Jaringan irigasi adalah saluran dan bangunan yang merupakan satu kesatuan dan diperlukan untuk pengaturan air irigasi mulai dari penyediaan, pengambilan, pembagian pemberian dan penggunaannya.

c. Daerah irigasi adalah kesatuan wilayah yang mendapat air dari satu jaringan irigasi.

d. Petak irigasi adalah petak tanah yang memperoleh air irigasi.

Keberadaan bangunan irigasi diperlukan untuk menunjang pengambilan dan pengaturan air irigasi. Beberapa jenis bangunan irigasi yang sering dijumpai dalam praktek irigasi antara lain (1) bangunan utama, (2) bangunan pembawa, (3) bangunan bagi, (4) bangunan sadap, (5) bangunan pengatur muka air, (6) bangunan pembuang dan penguras serta (7) bangunan pelengkap (Direktorat Jenderal Pengairan, 1986).

Menurut Direktorat Jenderal Pengairan (1986) bangunan utama dimaksudkan sebagai penyadap dari suatu sumber air untuk dialirkan ke seluruh daerah irigasi yang dilayani. Berdasarkan sumber airnya, bangunan utama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, (1) bendung, (2) pengambilan bebas, (3) pengambilan dari waduk, dan (4) stasiun pompa.

Sedangkan berdasarkan PP No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi, Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Irigasi berfungsi mendukung produktivitas usaha tani guna meningkatkan produksi pertanian dalam rangka ketahanan pangan

nasional dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, yang diwujudkan melalui keberlanjutan sistem irigasi.

Adapun manfaat suatu sistem irigasi sebagai berikut :

1. Untuk membasahi tanah.
2. Untuk mengatur pembasahan tanah.
3. Untuk menyuburkan tanah.
4. Untuk Kolmatase.
6. Untuk daerah dingin

(Irigasi dan Bangunan Air, Prof. Ir. Sidharta S.K. hal : 5)

Kebutuhan pangan terutama beras terus meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Di sisi lain ketersediaan pangan terbatas sehubungan dengan terbatasnya lahan yang ada untuk bercocok tanam, teknologi, modal dan tenaga kerja, sehingga defisit penyediaan bahan pangan masih sering terjadi di negeri ini. Untuk itu berbagai pihak tidak henti-hentinya berupaya untuk mengatasi masalah tersebut diatas melalui berbagai kebijaksanaan dan program (Sudjarwadi, 1990). Dalam Sudjarwadi (1990) mendefinisikan irigasi merupakan salah satu faktor penting dalam produksi bahan pangan. Sistem irigasi dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang tersusun dari berbagai komponen, menyangkut upaya penyediaan, pembagian, pengelolaan dan pengaturan air dalam rangka meningkatkan produksi pertanian.

Definisi irigasi atau pengairan menurut Siregar (1981) adalah suatu usaha untuk memberikan air guna keperluan pertanian, pemberian dilakukan secara tertib dan

teratur untuk daerah pertanian yang membutuhkannya, kemudian setelah dipergunakan, air dibuang ke saluran pembuangan air secara tertib dan teratur pula. Irigasi bertujuan untuk menambahkan air ke dalam tanah untuk menyediakan cairan yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman, mendinginkan tanah dan atmosfer, sehingga menimbulkan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman, menghilangkan zat-zat yang ada dalam tanah yang tidak baik bagi tanaman, melunakkan tanah bagi pengerjaan lahan dan menghindarkan gangguan dalam tanah dan di atas tanah seperti serangan hama dan gulma, serta mengalirkan air yang mengandung zat-zat berguna bagi tanaman.

Air merupakan salah satu faktor penentu dalam proses produksi pertanian. Oleh karena itu investasi irigasi menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka penyediaan air untuk pertanian. Dalam memenuhi kebutuhan air untuk berbagai keperluan usaha tani, maka air (irigasi) harus diberikan dalam jumlah, waktu, dan mutu yang tepat, jika tidak maka tanaman akan terganggu pertumbuhannya yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi pertanian (Direktorat Pengelolaan Air, 2010).

Cara pemakaian air tergantung dari keadaan irigasi, tanah, tanaman yang diairi dan sebagainya. Cara pemakaian air dapat dibedakan menjadi yaitu merendam tanah, merembeskan air, pengaliran dan pengeringan, pembahasan dalam tanah, menyiram dan menyemprot. Merendam tanah dengan pembaruan air lazim digunakan dalam penanaman padi. Dalam penentuan kebutuhan air untuk tanaman terdapat cara:

- a. Menurut tingginya air yang dibutuhkan guna sebidang tanah yang ditanam. Atau banyak air sama dengan tingginya air yang dibutuhkan dikalikan luas tanah.
- b. Banyaknya air yang dibutuhkan pada kesatuan luas untuk sekali penyerapan atau untuk selama pertumbuhannya.
- c. Kesatuan pengaliran air yaitu isi dalam kesatuan waktu pengalirannya untuk kesatuan luas. (liter/detik/hektar).
- d. Menentukan luas tanaman yang dapat diairi oleh pengaliran air yang banyaknya tertentu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004, yang dimaksud irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan dan pembuangan air untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa dan irigasi tambak. Penyediaan air untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan irigasi bagi pertanian rakyat dalam system irigasi yang sudah ada merupakan prioritas utama penyediaan sumber daya air di atas semua kebutuhan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 23 / 1998 tentang irigasi, bahwa irigasi ialah usaha untuk penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian. Menurut PP No. 22 / 1998 irigasi juga termasuk dalam pengertian Drainase, yaitu mengatur air berlebih dari media tumbuh tanaman atau petak agar tidak mengganggu pertumbuhan maupun produksi tanaman.

### **2.1.3 Konsep Pertanian**

Pertanian adalah sejenis proses pertumbuhan tanaman dan hewan (Satari, 1999). Menurut Anwas Adiwilaga (1972 dalam Rodjak, 2004) mendefinisikan pertanian

sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah, tanah menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya. Sedangkan menurut Bishop dan Toussaint (1972 dalam Rodjak, 2004) mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus mengombinasikan sumber-sumber alam dan sumber daya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian. Jadi pertanian merupakan kegiatan usaha pengelolaan sumber daya alam berkaitan dengan tanah, tanaman, hewan (termasuk ikan) yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (sebagai bahan pangan, sandang, papan, dan pakan untuk kepentingan industry, perdagangan, estetika dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari) (Tati Nurmala dkk, 2012:15

Menurut Terra yang dikutip oleh Kaslan Tohir (1983) dalam garis besarnya cara-cara orang Indonesia memanfaatkan alam dalam kegiatan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Orang hanya mengumpulkan hasil dari hutan, padang rumput dan perairan umum, belum mengenal pertanian secara sesungguhnya. Tingkat kehidupan tersebut dinamakan *Sammelwirtschaft* (tahap mnegumpulkan). Di Indonesia masih bias dijumpai di daerah Sumatera Selatan (Suku bangsa Kubu) dan Papua.
2. Penduduk yang sudah menanam tanaman secara sederhana. Jenis tanaman yang diusahakan mereka sejenis umbi-umbian. Mereka ada yang menganut cara *Patriarchal* (urutan bapak) da nada juga yang bersifar *Mattrical* (urutan mamak atau ibu), contohnya suku bangsa Nias
3. Penduduk yang hanya melakukan perladangan berpindah-pindah (*Shifting cultivation*) seperti yang dilakukan bangsa Dayak di Kalimantan, mereka

menganut sistem *parental* (urutan orang tua) atau cara *matriachal*, tetapi keduanya sudah lemah pengaruhnya.

4. Golongan penduduk yang sudah mulai membentuk perumahan. Cara bertani mereka berladang (membuka hutan) baik untuk keperluan bercocok tanam maupun untuk penganganan sehingga akhirnya membentuk perairan yang menetap.

#### **2.1.4 Konsep Perkembangan Pertanian**

Dalam teori pertanian dikenal dengan istilah teori dualisme sosial, dualisme teknologi, teori involusi pertanian dan teori evolusi.

1. Teori dualisme sosial oleh JH. Booke, bahwa pertanian di Indonesia terdiri dari perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Terdapat perbedaan tujuan berusaha antara masyarakat barat dan timur yaitu antara tujuan ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan sosial. Orang timur mempunyai tujuan hidup yang berbeda dengan orang Eropa.

2. Teori dualisme teknologi oleh Higgins, B (1960), dualisme terjadi karena adanya perbedaan penggunaan teknologi modern dan teknologi tradisional. Sektor modern lebih mengimpor teknologi dari luar negeri yang bersifat labor saving sehingga modal relatif lebih banyak digunakan, sedangkan sektor tradisional ditandai oleh besarnya kemungkinan untuk mengganti modal dengan tenaga kerja

3. Teori Involusi Pertanian dikemukakan oleh Clifford Geertz (1976) yang menyatakan bahwa terhambatnya pembangunan ekonomi di Indonesia disebabkan oleh involusi pertanian. Peningkatan produksi disebabkan oleh peningkatan tenaga kerja dan bukan oleh perkembangan teknologi dan mengakar kepada *share poverty* yaitu budaya untuk berbagi kemiskinan. Teori ini menyatakan bahwa

budaya yang lebih mementingkan solidaritas bersama daripada peningkatan penghasilan menyebabkan sector pertanian tidak berkembang.

4. Teori Evolusi Pertanian merupakan proses perubahan secara berangsur-angsur (bertingkat) dimana sesuatu berubah menjadi bentuk lain yang biasanya menjadi lebih kompleks/rumit ataupun berubah menjadi bentuk yang lebih baik.

Hal itu didasarkan pada masyarakat yang mengalami perubahan dalam kehidupannya secara perlahan-lahan, hal ini sangatlah sesuai dengan arah tahapannya. Masyarakat bergerak dalam satu garis linier menuju satu titik tertentu dimulai dengan tahap primitive (savage), tradisional, sampai kemudian akan berada pada tahap modern. Auguste Comte, seorang ahli teori evolutis melihat masyarakat seperti bergerak maju dalam pemikiran mereka. Dari mitos ke metode ilmiah. Sementara, Emile Durkheim dalam Schaefer (2012), memberikan pendapatnya bahwa masyarakat akan berkembang dari organisasi sosial sederhana menuju bentuk lebih kompleks. Sedangkan menurut William Collier (1996) yang menyatakan bahwa keterlambatan dalam pembangunan pertanian disebabkan oleh hambatan factor-faktor ekonomi seperti terbatasnya luas lahan, modal dan kesalahan kebijakan pemerintah yang menganggap bahwa petani di Indonesia masih terbelakang.

#### **2.1.5 Konsep Hubungan Irigasi dan Pertanian**

Pertanian merupakan sejenis proses produksi khusus yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan (Satari, 1999). Lahan pertanian ditinjau dari ekosistemnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu: (1) lahan

pertanian basah dan (2) lahan pertanian kering. Anatra dua kelompok lahan pertanian tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga pengelolaannya harus berbeda pula agar memberikan hasil yang optimal (Tati Nurmala dkk,2012:101)

Di tinjau dari sistem irigasinya lahan pertanian basah (sawah) dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

1. Sawah irigasi teknik

Sawah tipe ini airnya tersedia sepanjang tahun. Sumber airnya berasal dari waduk, danau buatan atau danau alami. Air yang masuk ke patakan-petakan swah sudah terukur, karena pengaturannya menggunakan peralatan yang cukup sehingga air yang masuk ke saluran-saluran air sudah terhitung jumlah atau debitnya.

2. Sawah irigasi setengah teknik

Sawah tipe ini sumber airnya sama seperti sawah tipe irigasi teknis hanya persediaannya tidak selalu ada sepanjang tahun yang masuk ke saluran air

3. Sawah irigasi pedesaan (sawah irigasi sederhana)

Sawah tipe ini sumber airnya berasal dari mata-mata air yang ada di lembah-lembah bukit yang ditampung di bak kolam penampungan air yang tidak permanen atau permanen.

Dari uraian diatas tersebut dapat diketahui bahwa pertanian dan irigasi tidak dapat dipisahkan. Kurangnya persediaan air yang cukup merupakan halangan utama pertanian di daerah tropis. Areal dengan irigasi semakin meningkat selama dasawarsa yang lalu. Kira-kira 17% dari lahan di seluruh dunia yang dapat ditanami kini telah mendapatkan irigasi. Namun, peningkatan itu mengalami



kemandegan, sebagian karena di beberapa Negara persediaan airnya telah digunakan secara maksimum, dan sebagian lagi karena masalah-masalah yang muncul sebagai akibat meningkatnya biaya perawatan infrastruktur, menurunnya tingkat air tanah, dan masalah-masalah ekologi lainnya. Kontruksi bendungan yang besar telah mengakibatkan masalah-masalah social yang parah karena harus memindahkan banyak warga masyarakat (World Bank, Brown 1989)

## **2.2 Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian di Pringsewu Tahun 1930-1936. Pada saat pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia menerapkan suatu sistem politik, yaitu suatu politik yang dianggap sebagai politik balas budi, yang biasa dikenal dengan nama Politik Etis. Politik ini sendiri mempunyai tiga bagian yaitu edukasi (pendidikan), irigasi dan emigrasi. Politik balas budi inilah yang yang membuat daerah jajahan bukan hanya sebagai daerah yang menghasilkan uang bagi negeri induk namun juga sebagai daerah yang patut dikembangkan baik dari sisi kehidupan social, ekonomi dan pendidikan. Politik.

Pada abad kedua puluh Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kemiskinan sedang meningkat di Pulau Jawa. Salah satu alasan adalah kepadatan penduduk yang semakin tinggi. Kepadatan penduduk bukan hanya satu-satunya alasan terjadinya kemelaratan di pedesaan Jawa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ekonomi pedesaan sebagai akibat daripada kegiatan perusahaan-perusahaan asing yang bekerja di bidang produksi dan ekspor tanaman dagang

seperti tembakau dan gula, telah membawa akibat-akibat yang buruk pada penduduk Pulau Jawa.

Program Politik Etis ini pertama kali diwacanakan oleh beberapa anggota Parlemen Belanda untuk mengurangi kemiskinan dan kesengsaraan penduduk Jawa akibat program *Cultuurstelsel*. Salah satu program Politik Etis atau Politik Balas Budi ini adalah melakukan emigrasi penduduk Jawa ke wilayah-wilayah lain di luar Jawa yang masih memiliki potensi ekonomi lain sehingga diharapkan meningkatkan potensi ekonomi dan kesejahteraan para penduduk Jawa di wilayah-wilayah lain. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk memperluas jaringan ekonomi dan perdagangan mereka dengan membuka sumber daya-sumber daya ekonomi baru serta pembangunan fasilitas umum di luar wilayah Jawa

Berdasarkan masalah tersebut kemudian pemerintah kolonial mulai memikirkan kemungkinan terlaksananya kolonisasi, yaitu penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya, ditempatkan di desa-desa baru yang disebut “koloni” sebagai salah satu pemecah masalah kemiskinan. Sejarah transmigrasi yang direncanakan pemerintah dimulai di Provinsi Lampung, yaitu pada tahun 1905. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa tujuan transmigrasi bukanlah terutama untuk mengurangi kepadatan/kelebihan penduduk Pulau Jawa saja, tetapi juga untuk mempertinggi tingkat kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu penduduk Jawa yang dipindahkan ke Lampung, diharapkan dapat mengolah tanah untuk dijadikan lahan pertanian sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari mereka.

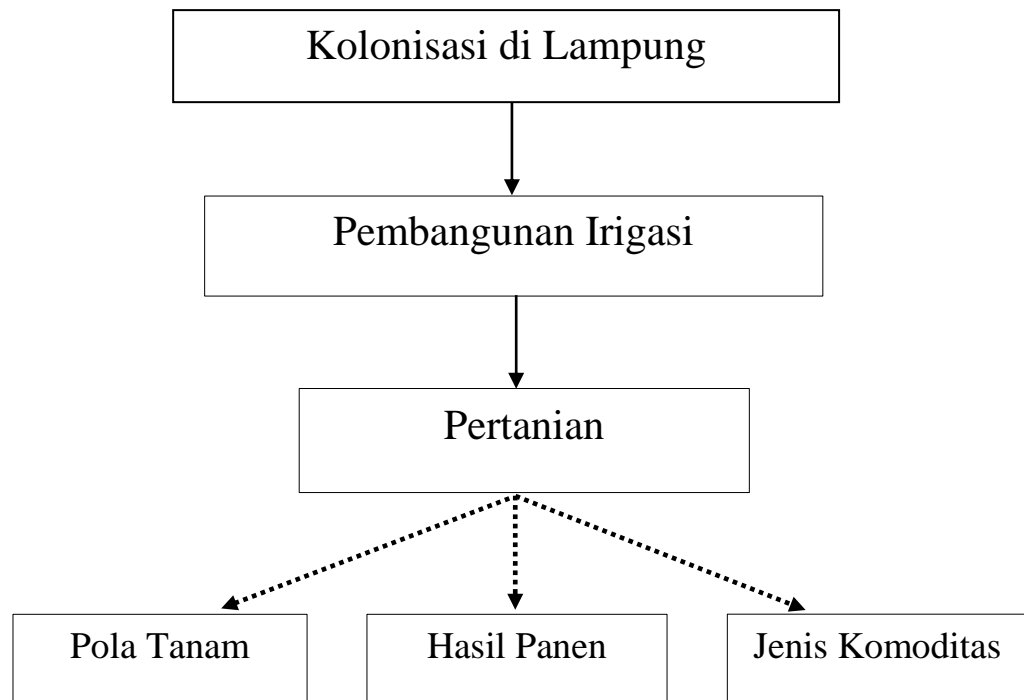
Tanah untuk pertanian merupakan cara intensif yang dapat mendorong para transmigran. Akan tetapi pemilihan pola-pola penggunaan tanah yang paling sesuai di daerah pemukiman baru masih merupakan tantangan yang berat untuk para perencana program transmigrasi. Hal tersebut terjadi karena keadaan geografis di daerah-daerah yang dapat dipakai untuk penempatan transmigran-transmigran jauh sekali berbeda dari keadaan di Jawa, terutama dalam hal tanah, topografi dan sumber air. Lampung pada saat itu merupakan daerah penghasil lada dan penanaman lada hanya dilakukan pada sepetak tanah kecil milik keluarga-keluarga setempat. Walaupun penanaman lada dilakukan di sepetak tanah kecil milik warga asli, namun ketika musim panen tiba penduduk asli terpaksa menggunakan tenaga buruh yang didatangkan dari Jawa Barat (Banten) yang bekerja memetik lada selama tiga bulan. Selain itu penduduk asli Lampung belum mengenal model penanaman padi di persawahan sehingga yang terjadi kemudian adalah penduduk Lampung mengadopsi cara penanaman padi di persawahan dengan melihat pola penanaman padi milik kolonis.

Keadaan ini diperparah dengan tekanan ekonomi yang terjadi pada tahun 1928, sehingga pemerintah kolonial mempercepat proses perluasan pertanian khususnya penanaman makanan pokok (beras) guna mengurangi ketergantungan impor dari daerah lain. Menyikapi keadaan di atas, pemerintah kolonial Belanda mempercepat proyek pembangunan jaringan irigasi di daerah kolonisasi khususnya daerah Pringsewu untuk mendukung program kolonisasi pemerintah dan menjadikan daerah kolonisasi sebagai daerah penghasil beras yang baru.

Karena pada saat itu irigasi hanyalah satu-satunya cara untuk meningkatkan hasil produksi padi, penduduk belum mengenal tentang pupuk bagi tanaman. Sehingga sumber air untuk sawah-sawah penduduk Pringsewu berasal dari irigasi yang dibangun oleh Belanda salah satunya irigasi yang ada di Pajar Esuk. Irigasi yang merupakan salah satu dari Politik Etis pada saat itu dipercaya dapat memecahkan masalah tersebut. Dimana pada saat awal kedatangan kolonis di Pringsewu, masih merupakan hutan. Mereka harus membersihkan hutan tersebut untuk dijadikan lahan usaha pertanian.

Proyek Gedong Tataan dilaksanakan tanpa survey pendahuluan secara sistematis atau pemetaan lahan secara teliti dan tanpa suatu rencana mengenai lokasi desa-desa, sawah-sawah, dan sistem irigasi untuk masa yang akan datang. Akibatnya, sejumlah desa yang tersebar di lahan-lahan yang rendah yang seharusnya diperuntukan sawah-sawah. Pada tahun 1911, enam tahun sesudah pemukiman di Gedong Tataan, pemerintah mengizinkan untuk melakukan survey lahan. Pada tahun tersebutlah pemerintah membiayai pembangunan jaringan irigasi. Pemerintah kolonial Belanda mempercepat proyek pembangunan jaringan irigasi di daerah kolonisasi khususnya daerah Pringsewu untuk mendukung program kolonisasi pemerintah dan menjadikan daerah kolonisasi sebagai daerah penghasil beras yang baru. Selain itu, untuk mengantisipasi kedatangan pendatang asal Banten sebagai buruh pemetik lada saat musim panen tiba agar terikat secara permanen. Selain berpengaruh sebagai penopang pertanian di Pringsewu, irigasi yang dibangun oleh Pemerintah juga berpengaruh sebagai daya hambat dalam perkembangan pertanian.

### 2.3 Paradigma



Keterangan

—————▶ : garis akibat

.....▶ : garis pengaruh

## REFERENSI

- Badudu. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdiknas: Jakarta. Halaman 1031
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika: Jakarta. 254 halaman
- Hugiono, dan Poerwantana.P.K. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bina Aksara: Jakarta. Halaman.2
- Hardjono, Joan, et al. 1982 . *Transmigrasi, Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Gramedia: Jakarta. 198 halaman
- W.J.S. Poerwadaminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta. 731
- Reijntjes, Coen, Bertus Haverkort dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan*. Kanisius: Jakarta.
- Winarno, Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Tarsito: Bandung.
- Linsley, Franzini. 1992. *Sistem Penyaluran Air dalam Dampak Petunjuk Mengairi Tanaman*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Nurmala, Tati dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Pengairan. 1986. *Perencanaan Bagian Bangunan Utama, Kriteria Perencanaan Irigasi*: Jakarta
- Sudjarwadi. 1990. *Teori dan Praktek Irigasi*. Pusat Antar Universitas Ilmu Teknik, UGM. Yogyakarta
- Siregar, H. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. PT Sastra Hudaya. Jakarta. 319 hal.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhintara Karya Aksara: Jakarta.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Haris Herdiansyah, 2010, 3). Metode adalah suatu rangkaian pengertian dasar, kerangka dasar, tetapi penerapannya merupakan bagian dari proses yang diawasi oleh si peneliti dengan tidak terlalu ketat (Basri MS, 2006:1). Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Joko P Subagyo, 2006:1).

Dalam suatu penelitian memerlukan metode untuk memecahkan masalah dan dengan adanya metode tersebut, suatu penelitian diharapkan dapat relevan. Maka penggunaan metode dalam penelitian merupakan suatu hal yang penting. “metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk

menyelesaikan suatu penelitian. Metode yang berhubungan dengan ilmiah adalah menyangkut masalah kerja, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Husin Sayuti, 1989 : 32).

### **3.1.1 Metode Penelitian Historis**

Berdasarkan pengertian tersebut, maka untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian historis. “Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atas suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang” (Hadari Nawawi, 2001:79).

Metode penelitian historis adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Mohammad Nazir, 1988: 56).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen yang disusun



secara sistematis, dari evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang. Tujuan dari Penelitian Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensintesis bukti- bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. “dalam penelitian historis” tergantung kepada dua macam data, yaitu data sekunder dan data primer. Data primer dari sumber primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian- kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil obeservasi orang lain yang satu kali atau lebih telah terlepas dari kejadian aslinya. diantara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberikan prioritas dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian historis terdapat langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis meliputi:

1. Heuristik, adalah tahapan pertama dalam menjalankan metode ini. Menurut G.J. Reiner (1997), heuristik adalah suatu teknik mencari dan mnegumpulkan sumber. Dengan demikian heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber. proses yang dilakukan penulis dalam heuristik adalah mencari sumber-sumber data dan fakta yang berasal dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan. Dalam heuristik sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan sidang, catatan rapat,

daftar anggota organisasi, dan arsip laporan pemerintah atau organisasi. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun sumber koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder. Dengan demikian langkah heuristik adalah mencari sumber primer, apabila tidak memungkinkan baru sumber sekunder.

2. Kritik, adalah menyelidiki apakah jejak- jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian. proses ini dilakukan penulis dengan memilah- milih dan menyesuaikan data yang penulis dapatkan dari heuristik dengan tema yang akan penulis kaji, dan arsip atau data yang diperoleh penulis telah diketahui keasliannya. Peneliti melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, dan hurufnya. Pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas ialah "bukti-bukti yang terkandung dalam sumber". Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan (1957), kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua sebab utama : pertama, kekeliruan dalam sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari suatu sumber.

3. Interpretasi, pada bagian ini setelah mendapat fakta- fakta yang diperlukan maka kita merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal, dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilah yang sesuai dengan kajian penulis.

4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat Heuristik, Kritik, dan Interpretasi (Herimanto, 2009: 61-64).

### **3.2 Variabel Penelitian**

Menurut Sumardi Suryabrata (2000:72) mengemukakan bahwa variable adalah suatu konsep yang diberi nilai, sedangkan variable dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena variabel merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut pendapat Mohammad Nazir, “variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Mohammad Nazir, 1988: 149).

Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. “Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989: 78).”

Menurut Hadari Nawawi (1996: 55), “variabel adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki beberapa aspek atau unsur di dalamnya yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian.” Menurut Sugiyono (2009: 60) “Variabel adalah obyek penelitian/atribut, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik.” Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada pengaruh irigasi sebagai daya dukung pertanian.

### **3.4 Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik dalam pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini, dengan demikian peneliti perlu menggunakan beberapa metode. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Joko P Subagyo,2006:37). Teknik dalam mengumpulkan sumber-sumber bahan antara lain melalui:

#### **3.4.1 Tehnik Kepustakaan**

Menurut Koentjaraningrat menegaskan bahwa studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1997: 8). Menurut pendapat S. Nasution menyatakan bahwa

“setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, bahan ini meliputi buku- buku, majalah- majalah, pamflet dan bahan dokumenter lainnya yang bertalian dengan penelitian” (S.Nasution, 1996: 145).

### **3.4.2 Tehnik Dokumentasi**

Tehnik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. “Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi, mengatakan bahwa tehnik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan- catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158).”

Pendapat lain mengatakan bahwa Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti (Nawawi, 1993: 134).

### **3.5 Tehnik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, definisi kualitatif menurut Joko P Subagyo (2006:106) adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuat suatu gambaran yang sudah ada dan

sebaliknya, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan penelitian sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dengan menginterpretasi dan mendapatkan kesimpulan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data. Langkah-langkah tersebut :

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data- data tersebut. Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip H.B. Sutopo, tentang Tahapantahapan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil

tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.

3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna- makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaannya dan kebenarannya (H.B. Sutopo,2006: 113).

## REFERENSI

- Hadari Nawawi. 1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Fajar Agung: Jakarta. Halaman. 79
- Herimanto.2009.*Metode Penelitian Historis*. Gajah Mada University: Yogyakarta. Halaman.61
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodelogi Riset*. Fajar Agung: Jakarta. Halaman. 32
- Muhammad Nasir. 1988. *Variable Penelitian. Edukasi*. Jakarta. Halaman. 149
- Subagyo Joko.2006.*Metodologi Analisis Kualitatif*. Fajar Agung: Jakarta. Halaman.1
- Suharsimi Arikunto.1989.*Variabel Penelitian*. Fajar Agung: Jakarta. Halaman.78
- Sutopo, 2006.*Metodologi penelitian kualitatif*. PT.Rineka Cipta. Jakarta. Halaman.113



## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh irigasi sebagai daya dukung dan hambat pertanian di Pringsewu yaitu dapat dilihat dari beberapa pengaruhnya dibawah ini :

#### **1. Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pola Tanam**

Dengan adanya irigasi ini pemerintah berharap agar hasil pertanian yang dihasilkan setiap tahunnya akan meningkat. Hal ini tentu saja berpengaruh pada pola tanam masyarakat kolonis. Setelah pemerintah membangun irigasi para kolonis menggunakan pola tanam dengan cara tanaman pangan ditumpangsarikan dengan tanaman pokok atau dengan menanam padi secara berbanjar-banjar dan tetap jaraknya, dengan penyiangan yang lebih sering. Hal ini dapat meningkatkan hasil pertanian pada saat itu. Dimana sebelum adanya irigasi, para kolonis hanya menana. Lahan-lahan untuk pertanian biasanya dibuka pada musim kering yaitu antara bulan Juni-September, pada musim tanam biasanya dimulai pada bulan September atau Oktober tergantung dengan turunnya hujan. Keadaan geografis daerah juga sangat berpengaruh bagi pertanian, pola tanam para kolonis juga sangat bergantung pada hujan dan sungai yang ada.

## 2. Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Hasil Panen

Irigasi dapat meningkatkan produktivitas tanaman pangan terutama padi. Produktivitas pertanian per hektarnya menjadi lebih tinggi, sehingga lebih banyak memberikan penghasilan kepada petani dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada bidang pertanian. Tanah yang menghasilkan panen lebih banyak dari sebelum adanya irigasi. Hasil panen para kolonis mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya padi yang dihasilkan oleh para kolonis. Dibantu dengan adanya irigasi yang dibangun oleh pemerintah untuk memasok air ke lahan pertanian mereka tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian maupun palawija mereka. Dengan adanya irigasi lahan pertanian bertambah luas, maka hasil pertanian berupa padi juga mengalami peningkatan. Dari hasil pertanian yang diberikan rakyat kolonis, membuktikan bahwa tidak hanya komoditas perkebunan saja yang maksimal, tetapi dalam pertanian pun hasil yang didapatkan bisa meningkat dari tahun sebelum-sebelumnya.

## 3. Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Jenis Komoditas

Pemerintah selain menganjurkan para kolonis untuk menanam tanaman yang dapat diperdagangkan, para kolonis juga diharuskan untuk mengembangkan usaha pertanian dan palawija yang bisa menghasilkan padi, sayuran, kacang-kacangan, jagung, ubi dan sebagainya. Hingga perdagangan pun mulai ramai pada saat itu, terutama perdagangan padi, kopra, kayu, rotan, dan jagung. Dengan semakin luasnya lahan pertanian, maka jenis komoditas pertanian berupa padi juga mengalami peningkatan. Dari hasil pertanian yang diberikan rakyat kolonis, membuktikan bahwa tidak hanya komoditas perkebunan saja

yang maksimal, tetapi dalam pertanian pun hasil yang didapatkan bisa meningkat dari tahun sebelum-sebelumnya. Dalam perkembangannya komoditas pertanian maupun perkebunan terus ditingkatkan oleh pemerintah kolonial. saluran irigasi adalah salah satu bagian yang berperan penting bagi perkembangan jenis tanaman yang diusahakan oleh setiap petani dan juga sekaligus berpengaruh terhadap kesejahteraan petani yang bersangkutan.

## **5.2 Saran**

Sebagaimana kita selaku warga negara Indonesia yang sudah dijajah selama berpuluh-puluh tahun sudah sewajibnya kita melihat serta mengambil manfaat positif dari sejarah, maka penulis menyampaikan saran diantaranya :

1. Untuk para pembaca, dengan melihat dampak irigasi yang besar bagi Indonesia dan khususnya masyarakat di Pringsewu pada saat itu sebaiknya bisa lebih menghargainya
2. Untuk generasi muda, untuk lebih dapat memaknai dampak irigasi bagi pertanian di Pringsewu dalam memajukan pertanian pada saat itu
3. Untuk program studi Sejarah Universitas Lampung skripsi ini bisa dijadikan kemudahan dalam mencari sumber informasi mengenai Dampak Irigasi Bagi Pertanian di Pringsewu

## DAFTAR PUSTAKA

- Amral Sjamsu, M. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan: Djakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara: Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhintara Karya Aksara: Jakarta.
- Hardjono, Joan, et al. 1982 . *Transmigrasi, Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Gramedia : Jakarta.
- Herdiansyah, H. 2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika: Jakarta. 254 halaman
- Herimanto.2009.Metode Penelitian Historis. Gajah Mada University: Yogyakarta.
- Hugiono,dan Poerwantana.P.K. 1987.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Bina Aksara: Jakarta.
- Husin Sayuti. 1989. Pengantar Metodologi Riset. Fajar Agung: Jakarta.
- Kansil, C.S.T. 1985. Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Erlangga :Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Saberang*. KPG: Jakarta.
- Muhammad Nasir. 1988. Variable Penelitian. Edukasi. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1993. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Fajar Agung: Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu : Jakarta
- Nurmala, Tati dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*.Graha Ilmu:Yogyakarta
- Pasandaran, Efendi. 1984. *Irigasi Perencanaan dan Pengelolaan*. Yayasan Obor : Jakarta.

Pasandaran, Efendi dan Taylor, Donald C. 1988. *IRIGASI Kelembagaan dan Ekonomi*. Yayasan Obor :Jakarta.

Reijntjes, Coen, Bertus Haverkort dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan*. Kanisius: Jakarta.

Sajogyo. 1982. *Ekologi Pedesaan. Sebuah Bunga Rampai*. CV. Rajawali: Jakarta

Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian*. Gramedia :Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Analisis Kualitatif*. Fajar Agung: Jakarta.

Suharsimi Arikunto. 1989. *Variabel Penelitian*. Fajar Agung: Jakarta.

Sutopo, 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.

Sumber lain

Arsip Lampung No. 29, 31, dan 32

Burgelijke Openbare Werken No. 1928 dan 1031

Wawancara dengan Bapak Wagiso, pada tanggal 7 Oktober 2017

Wawancara dengan Ibu Suwarti, pada tanggal 3 Oktober 2017